PEMANFAATAN ALAM SEMESTA DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN*

Oleh: Sri Indrawati**

- Makalah disampaikan pada dalam Persidangan Kebangsaan Alam dalam Kesuasateraan 2010 di Universiti Sains Malaysia [16 – 17 Julai 2010]
- Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

0208011002110398

PEMANFAATAN ALAM SEMESTA DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN*

(UTILIZATION OF THE UNIVERSE THE STORY OF THE SOUTH SUMATERA)

By: Sri Indrawati **

Abstract: In South Sumatra are various folk tales. This article is an analysis of folklore in the form of fairy tales (legende, myths) of Lematang folklore. Lematang folklore contained in Lahat regency. From its analysis on the utilization of nature, flora and fauna turned out to the world, widely used in the story. Natural flora (plants) are used as symbols or thoughts in everyday life or utilized by the narrator to give the values that can be picked. Natural fauna and flora described Lematang community life activity, such as livelihood, community life. The use of natural elements of flora, such as yellow tree. The tree is usually to indicate a sad news, such as death, grief. Betel leaves to be used to maintain defense against the enemy. Bamboo ivory used by humans for transportation. Natural fauna (animal nature) also provides a how the lives of the people live a life Lematang subsequent survival. Work catching fish, hunting, farming communities Lematang portray. Natural fauna used in the folk tales of cultural / thoughts that can bepicked.

Key words: utilization of universe and folk tales

PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat penuturnya. Sastra daerah umumnya tergolong dalam sastra lisan, yang dituturkan dari mulut ke mulut. Shipley (1962) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Hal yang sama disampaikan oleh Atmazaki (1990), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut seorang pencerita.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat, Bacom (dalam Norton, 1983) menghuraikan cerita rakyat adalah sejenis prosa naratif yang dianggap sebagai fiksi. Selanjutnya Bacom dalam Dananjaya (1984) membagi cerita prosa naratif menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legende (*legend*), dan (3) dongeng (*folklore*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh si empunya cerita, Mite ditokohi oleh para

---

- Makalah disampaikan pada dalam Persidangan Kebangsaan Alam dalam Kesuasateraan 2010 di Universiti Sains Malaysia [16 – 17 Julai 2010]
- Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legende adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benra-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, Legende ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasadan sering dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu ataupun tempat.

Sastra lisan Lematang termasuk dalam sastra daerah dan juga sastra lisan yang ada di Sumatera Selatan. Sebagai sastra daerah yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan tentulah sastera Lematang memuat banyak nilai kehidupan yang dapat dipedomani. Sastra Lematang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga sebagai pencerminan sikap pandang dan angan-angan kelompok, alat pendidikan, alat pengesahan pranata, dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat. Seperti dikatakan oleh Rusyana (1978), sastra lisan termasuk cerita rakyat merupakan suatu warisan budaya nasional yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa akan datang untuk pembinaan sastra misalnya. Sastra lisan sudah lama berperan sebagai sarana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat. Bahkan sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan lisan akan mudah dipelajari karena ada unsur yang dikenal masyarakat.

Sastra lisan Lematang yang berupa dongeng dalam penciptaanya memfaatkan alam, sebagai latar, perilaku tokoh. Sebagai latar, pengarang menceritakan tempat atau waktu perisitiwa itu terjadi. Latar dalam cerita rakyat akan menggambarkan di mana suatu cerita terjadi, apakah di sungai, di danau, di hutan, di ladang. Komunitas alam, baik itu alam flora maupun fauna yang ada di dalam latar itu tentulah sangat membantu dalam membangun suatu cerita. Alam flora, seperti tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam cerita tentulah memiliki makna atau nilai yang dikandunginya. Demikian pula alam fauna (hewan) yang ada dalam cerita itu, selain sebagai upaya dalam proses penciptaan, tetapi juga mengandungi makna atau nilai yang dapat dipetik oleh pembaca atau pendengarnya.

Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemanfaatan alam dalam cerita rakyat Lematang. Pemanfaatan alam yang dimaksud adalah bagaimana perkembangan manusia dalam memandang alam dan mendayagunakan alam sehingga dapat diungkapkan nilai-nilai budaya yang dikandunginya.

Pendayagunaan Unsur Alam dalam Cerita

Alam Flora

Alam flora adalah alam tumbuh-tumbuhan (Alwi, 2003). Tumbuh-tumbuhan yang ada di alam ini memiliki manfaat bagi makhluk hidup. Oleh karena itu, dalam suatu cerita rakyat si pencerita berupaya memanfaatkan alam tumbuh-tumbuhan yang dapat didayagunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun suatu cerita penggunanan alam agar cerita itu "hidup dan bermakna", si pencerita memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Seperti dalam cerita "Augh Gading" (Bambu Gading), didayagunakan tumbuhan seperti sirih. Sirih itu digunakan oleh sang pelaku, Beteri, dengan cara menyiram lantai dan dinding pondok, tempat tinggal Beteri dengan sirih yang dicampur kapur sehingga warnanya kemerah-merahan seperti darah. Hal ini dilakukan Beteri untuk membohongi Sang Naga yang akan memakannya, yang mengira bahwa Beteri sudah dimakan oleh Naga yang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *Ketike Sang Nage pegi nemui kance-kancenye, Beteri beringkas ndak ninggalka Pulau Nage. Sebelum ninggalka huma Nage, Beteri nyighamka ayek sighih ngan kapugh di dalam huma Nage, supaye sang Nage nganggap Beteri la disembeli ole Nage lainnye (Subadiyono, 1998).*

> Ketika Sang Naga pergi menemui kawan-kawannya, Beteri berkemas hendak meninggalkan Pulau Naga. Sebelum meninggalkan rumah Naga, Beteri menyiramkan air sirih yang telah dicampur dengan kapur ke dalam rumah Naga supaya Naga beranggapan bahwa Beteri sudah disembelih oleh naga lainnya'.

Pada cerita itu sirih digunakan oleh si pencerita untuk membentengi diri dari musuh. Dalam kehidupan sehari-hari, bagi masyarakat Lematang, sirih dapat dimanfaatkan selain untuk menyenangkan, seperti menginang, juga dimanfaatkan untuk meminang seorang gadis ketika "lamaran", yang dikenal dengan "sekapur sirih" diletakkan dalam tepak. Masyarakat Lematang juga menggunakan sirih untuk ramuan mandi ketika seseorang selepas melahirkan. Juga sirih digunakan untuk mengobati anak-anak yang sakit, seperti mengeluarkan darah dari hidung atau 'mimisan" digunakan daun sirih 1 atau 3 lembar dilipat kecil dimasukkan dalam hidung.

Pendayadunaan alam dalam cerita "Augh Gading", selain sirih, bambu pun dimanfaatkan untuk menghidupkan latar cerita, yaitu di sungai. Pada cerita ini, anak bambu atau masyarakat Lematang menyebutnya *ghebung,* yang setelah besar dan panjang menjadi bambu, digunakan sebagai alat menyeberang. Beteri memanfaatkan *ghebung gading* yang dapat memanjang jika dia berpantun. Akhirnya ghebung tadi memanjang sampai menghubungkan ke pulau seberang. Berikut kutipannya.

> *Kebetulan di seberang pulau ade ghebung augh gading. Tiap Nage pegi beburu, Beteri bepantun ngaghi ghebung tadi, "Panjang-panjangla augh gading antatka aku ke seberang." Ndengaghka pantun Beteri tadi, augh gading manjang dikit. Tiap kali Beteri abis bepantun, augh gading tadi manjang saje, lalu akhirnye sampaila ke bada Beteri. (Subadiyono, 1998).*
>
> 'Kebetulan di seberang pulau ada rebung bamboo kuning. Setiap Naga pergi berburu, Beteri berpantun dengan rebung tadi, panjang-panjanglah bamboo kuning antarkan saya ke seberang." Mendengar pantun dari Beteri, bambu kuning memanjang sedikit demi sedikit. Setiap kali Beteri selesai berpantun, bambu kuning tadi selalu memanjang sehingga akhirnya panjang sampai ke tempat tinggal (rumah) Beteri.

Pada cerita di atas digambarkan bagaimana manusia berhubungan dengan alam. Manusia dapat mendayagunakan dan memanfaatkan alam untuk kelangsungan hidup. Manusia dan alam saling ketergantungan.

Bambu dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Lematang digunakan sebagai rakit untuk menyeberang sungai Lematang. Selain itu, bambu sering dibuat untuk tempat istirahat bersenda gurau yang dibangun di depan rumah, yang disebut '*pɑnce*".

Selain cerita di atas, dalam cerita rakyat Lematang yang lain digambarkan pula bagaimana manusia berhubungan dengan alam. Melalui peristiwa alam dapat dikenali suatu keadaan yang dapat menimpa seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat memaknai sesuatu, peristiwa/kejadian, yang telah terjadi atau akan terjadi dari suatu simbol yang dapat berupa benda, tumbuhan, atau hewan. Dalam cerita rakyat Lematang yang berjudul "Gadis Ridikan dan Bujang Jangun" pencerita memanfaatkan pohon kemuning sebagai penanda ada musibah. Jika pohon kemuning ada yang roboh, berarti ada kemalangan atau meninggal dunia. Seperti diceritakan dalam "Gadis Ridikan dan Bujang Jangun", tunangan Bujang Jangun yang telah ditinggalkannya pergi meninggal dunia. Bujang Jangun mengetahui hal itu ketika dia pulang dan melihat pohon kemuning roboh di dekat muara dusunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Na, di situ, di dusun itu ada ciri-cirinye. Kalu pohon kemuning rubuh, make ade masalah kedua belah pihak. Pada suatu aghi Jangun tadi bepikir, teghingat ngan Ridikan, timbulla niat nak balek ke dusun Pulau Tengah tadi. Sampai di parak dusun, di muka lawang dusun, rupenye pohon kemuning tadi rubuh. Timbullah firasatnye, makmane nian Ridikan?
.... Oi, Ridikan la mati, Jangun! Ujinye, "Itu kuburannye."(Subadiyono, 1998)

'Nah, di dusun itu ada ciri-cirinya. Kalau pohon kemuning roboh, maka ada masalah dari kedua belah pihak. Pada suatu hari Jangun berpikir, teringat dengan Ridikan, timbullah niatnya untuk pulang ke Dusun Pulau Tengah. Sesampai di dekat dusun, di muara dusun, terlihat olehnya pohon kemuning roboh. Timbullah firasatnya, bagaimana keadaan Ridikan. .... Oi, Ridikan sudah meninggal, jangun. "Itu kuburannya!'

Suatu kebiasaan bagi masyarakat Lematang, khususnya yang berada di Kecamatan Kota Agung, lebih kurang 30 km dari kota Lahat , apabila ada pohon kemuning roboh atau daunnya banyak yang layu petanda akan ada kemalangan (kematian).

Alam Fauna

Alam fauna adalah alam hewan. Hewan adalah salah satu kumpulan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. yang berbeda dengan makhluk lainnya. Hewan memiliki naluri yang tinggi, sehingga hewan dapat menjalankan kehidupan tanpa belajar (Tamtawi dalam alam www.//sastra gayo.htm, diunduh 15 Mei 2010).

Semua alam, baik itu fauna maupun flora diciptakan oleh Allah SWT untuk keperluan manusia. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran tentang alam fauna yang dimanfaatkan oleh si pencerita dalam sastra Lematang memiliki nilai-nilai yang dapat dipetik.

Dalam cerita rakyat Lematang yang berjudul "Sang Piatu", "Putri Hindun", diceritakan bagaimana manusia mencari rezeki dengan memanfaatkan alam sekitar. Masyarakat tradisional Lematang memanfaatkan alam demi untuk kelangsungan hidup mereka. Proses pemanfaatan dan pendayagunaan alam pada aktivitas kerja masyarakat Lematang selain bertani, berladang, juga menangkap ikan dan berburu. Perhatikan kutipan berikut.

Ude, kalu mak itu cakaghlah rezeki kaba ni, kerene kite nak sedekah! Mak mane? La, ape masang lumpatan, cakagh ikan kaba ni, ape ka masang jerat. Kalu nak bole kijang kapo. Na, Piatu, pasang la lumpatan, tapi nenengnya bepesan, "Oi, kalu boleh seluang bute jadilah"(SP dalam Subadiyono, 1998)

'Sudah, kalau begitu carilah rezeki kamu ini, karena kita mau kenduri!. Bagaimana? Lah, apa memasang bubu, carilah ikan kamu ini, apa memasang jerat. Kalau mau dapat kijang. Nah, Piatu pasanglah bubu. Tetapi, neneknya berpesan, Oi, kalau mendapat ikan seluang buta lumayan'.

Di daerah Ujanmas ade tukang njale, bujang itu bename "Parang". Tiap pagi gawenye mudek, lepas lohor njale. Sampe di suatu lubuk di Banjasari die njale. Na, rupenye saghi itu dide oleh iwak. Make die ngulang agi njale. Waktu njale tadi, jalenye tekait. Disusurinye, ude tu jale diangkat ade gelang emas bukan iwak (PH dalam Subadiyono, 1998)

Di daerah Ujanmas terdapat seorang penjala ikan. Pemuda itu bernama "Parang". Tiap pagi dia pergi ke arah ilir, sesampai di sana setelah lohor dan menjala ikan, di suatu lubuk di daerah Banjasari. Ternyata hari itu, dia tidak mendapat ikan. Oleh karena itu, diulanginya lagi besok. Ketika menjala ikan, jalanya terkait sesuatu. Ditelusurinya jala itu lalu diangkatnya. Ketika diangkat ada gelang emas bukan ikan.

Dalam kutipan cerita "Sang Piatu" dijelaskan bahwa dalam mencari rezeki itu dapat dilakukan dengan berburu melalui memasang jerat agar dapat hewan buruan, seperti kijang. Atau memasang bubu digunakan untuk mendapatkan ikan. Hanya yang perlu dicamkan bahwa di dalam mencari rezeki, kita tidak boleh memilih-milih. Kalau mendapat rezeki yang sedikit, jangan ditolak, kita harus bersyukur. Pada cerita itu digunakan istilah *ikan seluang bute* untuk mengungkapkan perumpamaan mencari rezeki jangan memilih-memilih. Demikian pula dalam cerita "Putri Hindun" diceritakan kehidupan penjala ikan. Terlihat jelas bagaimana manusia memanfaatkan alam dan mendayagunakan alam untuk kelangsungan hidup.

Di dalam cerita rakyat Lematang dijelaskan pula bagaimana komunitas alam fauna yang harmonis. Antarkehidupan hewan yang berada dalam suatu komunitas saling ketergantungan. Mereka harus saling kerja sama sehingga terjadi keharmonisan.

Hewan yang ada di alam ini dimanfaatkan oleh si pencerita untuk menghidupkan cerita. Selain itu, hewan-hewan yang didayagunakan dalam cerita bertujuan untuk memberikan nilai-nilai dalam kehidupan, bagaimana seharusnya kita bertindak atau berperilaku.

Dalam cerita "Kancil dan Berang-Berang", beberapa tokoh hewan, seperti kancil, berang-berang, burung kambing, ikan sepat, ikan baung, dan kura-kura, dimanfaatkan oleh si pencerita untuk memberikan gambaran komunitas kehidupan di alam ini. Perilaku hewan-hewan tersebut memberikan gambaran perumpamaan bagi manusia bagaimana manusia itu harus bersikap dalam mengambil suatu keputusan. Dalam pengambilan suatu keputusan, kita harus mendengarkan pendapat-pendapat orang. Berang-berang adalah hewan yang hidup di air, mencari makan di pinggir sungai. Pada saat itu, anak-anak berang yang sedang bermain-main di pinggir sungai, mati terpijak oleh kancil yang sedang menari-nari karena kegirangan. Induk berang-berang marah kepada kancil. Kancil memberikan pendapat penyebab dia menari-nari kegirangan. Kancil menari karena kegirangan mendengarkan burung kambing bernyanyi. Lalu

induk berang-berang mencari burung kambing. Burung kambing bernyanyi karena merasa takut melihat ikan baung yang membawa pisau tajam di kiri dan kanan (siripnya). Induk berang-berang mencari dan menemui ikan baung. Ikan baung menjawab bahwa ia membawa pisau tajam karena merasa takut dengan ikan sepat yang matanya merah. Induk berang-berang menemui ikan sepat. Ikan sepat menjawab bahwa matanya merah karena induk berang-berang yang mengeruhkan air sungai untuk mencari ikan kecil-kecil. Akhirnya, kura-kura sebagai pengadilan memberikan keputusan bahwa induk berang-berang yang bersalah. Berikut kutipannya.

> *Kure-kure (sebagai pengadilan) udem denghaka keterangan iwak sepat, tesentak dengat sambil ngatur urutanne tu: sambil ngumongka kembali kesimpulan keputusan: "Ulah menghang ayek keghu, akibat keghu mate iwak sepat jadi abang. Akibat sepat mate abang, iwak baung takut lalu batak wali. Akibat iwak baung batak wali, burung kambing takut nyuagheka tabuhan. Akibat tabuhan, si kancil tepijak due anak menghang sampai punah gale. Kure-kure mutuska yang besala induk menghang dewek, akhirnye anggota lainnye bubar (Subadiyono, 1998).*
>
> Kura-kura (sebagai pengadilan) setelah mendegarkan keterangan ikan sepat, berpikir sejenak,. Dia lalu menelaah urutan kejadian itu dan mengambil keputusan: " Karena ilah berang-berang, air menjadi keruh, Akibat air keruh, mata ikan sepat menjadi merah. Mata sepat yang merah membuat ikan baung takut lalu membawa senjata tajam. Karena ikan baung takut membawa snjata tajam, burung kambingmengeluarkan suara tabuhan. Mendengar suara itu, kancil berpencak silat dan terpijaklah dua ekor anak berang-berang. Kalau begitu yang bersalah adalah induk berang-berang sendiri'.

Dari cerita itu dapat diperoleh gambaran bahwa pencerita memilih hewan kura-kura sebagai pengadilan walaupun diketahui bahwa kura-kura sering dilambangkan sebagai hewan yang lemah dan dianggap tidak berdaya, Dalam kajian tradisi sastra Sunda, kuya (kura-kura) dimaknai yang berwatak *low profile* 'merendah', biar lambat asal selamat dan dimaknai harapan berumur panjang (Suryalaga dalam http//alamsastra/SundaNet.htm, diunduh 20 Mei 2010). Pencerita ingin memberikan kesan bahwa hewan yang lemah tidak boleh dianggap remeh. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Lematang, umumnya dalam mengambil keputusan pada rapat dusun, biasanya memang selalu mendengarkan hasil musyawarah desa.

Pemanfaatan Alam Semesta

Alam semesta adalah seluruh isi alam (Alwi, 2003) . Alam semesta ini benda-benda yang nyata, seperti gunung-gunung yang dapat didaki, bentangan tanah yang dapat dikerjakan, hutan-hutan yang dapat dijelajahi, sungai-sungai yang dapat dikenali, laut-laut yang dapat dilayari, dan tempat-tempat yang dapat dikunjungi (Sastraprateja, 1983). Alam semesta yang dimaksudkan merangkumi dunia, bumi, langit, matahari, tanah, air, batu, laut, sungai, angin, barat, utara,

selatan, pulau, dan nama-nama tempat (Tamtawi dalam www.//sastra gayo.htm, diunduh 15 Mei 2010).

Dalam cerita rakyat Lematang, alam semesta didayagunakan oleh si pencerita bukan hanya alam fauna, flora, melainkan juga gunung, kayu, tali. Kesemua hal itu saling ketergantungan. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam.

Pada cerita "Jambu Mbak Kulak", manusia memerlukan alam untuk hidup. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya alam yang mengelilinginya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merusak alam, tetapi manusia harus bersahabat dengan alam. Perhatikan kutipan berikut.

> *Suatu aghi puteri due behading yatim piatu ini bejalan mereme-reme di tenga utan. Lah tige aghi bejalan lum ade ye dimakan. "Nah, lapagh nian ading aku ini, "kate putri yang besak dalam ati. Kene la kepegelan tige aghi bejalan, behadulah kedue behading di bawah batang ye besak. Sambil duduk nyungakla puteri ye sulung, alangke senangnye die kene dikinake ade jambu mbak kulak di pucuk sane. Betamba lapagh dan aus la kedue puteri itu. Tapi ape daye, nak naik dek tenaik, nak dijuluk dek tejuluk, kene batang lepus ka besak tinggi. "Luk mane nian napatka jambu mbak kulak itu, " kate Putri Sulung ngan adingnye. Dek lame datengla tupai. Minta tolongla nga tupai. "Pai, tolong tetakka jambu mbak kulak tu!" Tupai nimbal, "Nggop. Ai". Lalu puteri betemu ngak puntung. ...Betemu pule ngak api. ...betemu pule ngak ayek. .... Betemu pule ngak gunung..... Betemu pule ngak kebau.... Betemu pule ngak dendan.... Betemu pule ngak tikus. Tapi nimbale same, "nggop". Terakhir puteri betemu pule ngak kuceng. .... Nginak puteri la nganggguk saje dek pacak besuare agi, kuceng langsung nimbal ngan lantang, "Ai, payu aku makan tikus." (Subadiyono, 1998).*
>
> Suatu hari dua orang puteri, kakak-adik, yang yatim piatu berjalan tanpa tujuan di tengah hutan. Setelah berjalan tiga hari tidak ada yang mau dimakan. "Nah, lapar sekali adik saya ini, kata Putri Sulung dalam hati. Karena sudah lelah tiga hari berjalan, istirahalah kedua puteri ini di bawah pohon yang besar. Sambil duduk, Puteri sulung menengadah , alangkah senangnya melihat ada jambu sebesar kulak di atas pohon itu. Bertambah lapar dan hauslah kedua puteri ini. Tetapi apa daya, mau naik tidak akan ternaik, mau dicolok tidak akan tercolok karena batang jambu sangat tinggi. Tidak lama kemudian datanglah tupai. Dia meminta tolong dengan tupai. Pai, tolong jatuhkan jambu sebesar kulak itu!" Tupai menjawab, "Tidak mau, ah." Lalu puteri bertemu dengan kayu bakar.... Bertemu lagi dengan api:.. Bertemu lagi dengan air.... Betemu lagi dengan gunung....Bertemu lagi dengan kerbau.... Bertemu lagi tali.....Bertemu lagi dengan tikus. Akan tetapi jawabannya sama, "tidak mau". Terakhir puteri bertemu dengan seekor kucing. Melihat puteri hanya mengangguk dan tidak sanggup bersuara lagi, kucing menjawab dengan lantang, "Ayo, saya mau makan tikus. ...

Pada cerita di atas terlihat bahwa bagaimana manusia harus memafaatkan alam yang ada untuk mendapatkan sesuatu. Untuk itu, manusia perlu bersahabat dengan alam sekitar. Manusia tidak boleh merusak alam agar dapat tercipta kelestarian alam. Untuk mendapat sebuah jambu sebesar kulak, seseorang harus perlu bantuan alam.

Pemanfaatan alam semesta memiliki nilai budaya tersendiri. Masyarakat Lematang, umumnya menggunakan *puntung* (kayu bakar) untuk memasak. Sebaliknya tupai merupakan

hewan yang sering mengganggu petani karena sering memakan kelapa, kopi. Tupai tidak pernah bersahabat dengan manusia. Oleh karena itu, tupai sering dimusuhi oleh manusia. *Puntung* itu biasanya juga digunakan untuk melempar tupai untuk jarak yang tidak begitu jauh. Penggunaan gunung dalam cerita itu karena alam daerah Lematang umumnya berbukit-bukit, yang paling tinggi adalah Gunung Dempo. Perumpamaan dalam cerita itu bahwa gunung tidak mau membendung air. Puteri meminta bantuan dengan kerbau agar kerbau mau menghancurkan gunung. Pekerjaan kerbau dapat menghancurkan gunung suatu hal yang mustahil. Oleh karena itu, pemikiran pencerita menggunakan gunung dan kerbau hanyalah sebagai kiasan. Pencerita memanfaatkan gunung dan kerbau untuk melatari suatu kehidupan pertanian di daerah itu. Gunung merupakan sumber pengairan air ke sawah-sawah, sedangkan kerbau digunakan untuk membajak tanah. Sedangkan kucing dan tikus merupakan dua hewan yang dilambangkan sering bermusuhan. Namun, dalam cerita itu dimanfaatkan oleh pencerita untuk menggambarkan bahwa makhluk yang bermusuhan pun bisa saling membantu. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara makhluk hidup dan makhluk mati.

Dalam cerita rakyat Lematang juga terdapat pemanfaatan alam gaib. Alam gaib adalah alam yang berada di luar jangkauan manusia biasa, tempat makhluk-makhluk halus dan tenaga-tenaga yang luar biasa (Alwi, 2003).

Masyarakat Lematang yang tradisional masih mempercayai kalau tempat-tempat tertentu masih ada penunggunya. Tempat-tempat itu dapat berupa sebuah tebat, pohon besar yang rindang, daerah hutan yang lebat di kaki bukit. Penunggunya itu biasanya dapat menyerupai manusia yang kecil, perempuan cantik, hewan seperti ular, naga, harimau.

Makhluk yang berasal dari alam gaib itu itu adakalanya menampakkan wujudnya ke luar dari alamnya jika alam di sekitar tempat mereka tinggal terganggu oleh kehidupan manusia yang merusaknya. Dalam cerita "Penunggu Tebat Rudus", sesuatu makhluk yang tidak tampak oleh manusia, tetapi dia paling senang dengan anak-anak kecil yang sering bermain di luar rumah di masa magrib tiba. Anak-anak kecil itu diapit di ketiaknya dan menghilang di tebat.. Perhatikan kutipan berikut.

Tebat itu beghade di Jawi, pinggiran daerah Ujanmas. Tebat itu sangat libaghnye, ayeknye jernih, iwak-iwake kata. Di pingigh tebat itu tumbu batangnye lebat daunnye, besak batangnye. Batang deghian, duku, beringin yang lebat. Penunggu itu "schimal" ye galak makan budak-budak kecek. Die keluagh kisan di saghangnye kebile magrib tibe. Kerene bile itu ie ckagh mangsanye. Ie selalu ngimbangi budak-budak kecik di bawa salangan. Kalu ade kebetulan ade budak ye tetangkap ie mengepitnye di bawa ketiaknye. Banyak budak kecik ye tetangkap ye dide balek. Pegila Puyang Bang Bengok ke Tebat Rudus ie ngadeka prasanan dengan ye nunggu tebat itu. ... Tak lama udem itu gacang-gacang nanggapi tantangan Schimal. Hei, Schimal ye kejam, baiklah aku siap ngadepi tantangan kaba (PTR dalam Subadiyono, 1998).

'Tebat itu berada di Jawi, daerah pinggiran Ujanmas. Tebat itu sangat luas, airnya jernih, ikan-ikan banyak. Di pingir tebat itu ditumbuhi pohon yang besar dan rindang daunnya. Pohon durian, duku, dan pohon beringin mengelilingi tebat itu. Penunggu tebat itu "schimal" (siluman) yang suka dengan anak-anak kecil. Ia keluar dari sarangnya ketika magrib tiba. Pada masa itula ia mencari mangsanya. Ia selalu menintip anak-anak di bawah tumpukan kayu bakar di bawah rumah (salangan). Kalau kebetulan ada yang tertangkap ia menyembunyikannya di bawah ketiaknya. Banyak anak kecil yang tertangkap. ... Tak lama kemudian pergila Puyang Bang Bengok ke tebat rudus untuk mengakan perjanjian dengan penunggu tebat itu. "Hai, Schimal, yang kejam, baiklah saya siap menerima tantangan kamu.'

Masyarakat tradisional Lematang masih percaya kepada hal yang gaib. Schimal dianggap oleh masyarakat makhluk halus yang dapat mengganggu manusia. Bagi masyarakat Lematang yang berada di hilir Sungai Lematang menamakan istilah siluman jadi-jadian dengan "Schimal", sedangkan bagi masyarakat yang berada di hulu Sungai Lematang menamakan istilah siluman itu dengan "Masyumai".

Masyarakat Lematang percaya bahwa siluman itu dapat berubah wujud sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya. Dahulu menurut cerita orang-orang tua "Masyumai" ini sering masuk kampung bila di kampung itu terjadi persitiwa yang mengotori kampungnya, seperti peristiwa anak-anak muda melakukan perbuatan yang melanggar agama. Maka, "Masyumai" itu akan menampakkan dirinya yang dapat berwujud seperti manusia yang ada ekor kecil di belakangnya. Jika peristiwa ini terjadi, ketua dusun akan mengadakan bersih kampung dengan menyembelih kerbau.

Selain itu, dalam masyarakat Lematang, kepercayaan ada siluman yang dapat berwujud seperti hewan harimau, yang dalam masyarakat disebut *"setue"*. *Setue* ini hidup di hutan yang lebat. Oleh karena itu, bagi para petani, peladang yang akan melewati hutan di larang mengucapkan kata harimau (*setue)*, tetapi harus menyebutkan *nenek*. Setue ini bisa menyerupai berbagai suaru hewan, seperti harimau, burung, siamang.

Penutup

Cerita rakyat Lematang sebagai suatu tradisi sastra lisan perlu dijaga kelestariannya. Dalam sastra lisan itu terdapat berbagai manfaat yang dapat dipetik. Pemanfaatan alam, baik flora maupun fauna, dapat memberikan gambaran komunitas kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Lematang umumnya suka bergotong- royong, bersosialisasi. Hal ini tercemin dari pengambaran pemanfaatan alam flora dan fauna yang diceritakan oleh penceritanya. Pendayagunaan alam semesta pun perlu dimanfaatkan agar terjadi kelangsungan hidup. Melalui cerita-cerita rakyat yang dianalisis dapat memberikan nilai-nilai kearifan hidup dan dapat menjadi contoh atau pandangan hidup. Jika manusia sudah dapat memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya diharapkan tidak akan terjadi kerusakan alam.

Sebagai suatu tradisi lisan, cerita rakyat ini dikhawatirkan kepunahanannya. Oleh karena itu, cerita rakyat Lematang ini di masa kini diusahakan keselamatan dan kemanfaatannya.

Daftar Pustaka

Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan.* Bandung: Angkasa Raya

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers

Norton, D. E. (1983). *Through the Eyes of Child*. Colombus: Charles E.Merril Publishing Company.

Sastraprateja, M. (1983). *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Falsafah*. Jakarta: Gramedia.

Shipley, Y. T. et. al. (1962). *Dictionary of World Literature*. New Jesey: Littefiel, Adam& Co

Subadiyono, dkk. (1998). *Struktur Sastra Lisan Lematang*. Palembang: Hasil Penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.

Suryalaga, H. (2010). *Kajian Sosio-Budaya Makna Ikon Fauna Jawa Barat*. (http//alamsastra/SundaNet.htm, diunduh 20 Mei 2010).

Rusyana, Y. (1978). *Sastra Lisan Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Tamtawi, S. (2010). *Didong Gayo Lues: Analisis Pemikiran Tentang Alam*. (www.//sastra gayo.htm, diunduh 15 Mei 2010).

PERSIDANGAN ALAM DALAM KESUSASTERAAN

PUSAT PENGAJIAN ILMU KEMANUSIAAN
UNIVERSITI SAINS MALAYSIA
PULAU PINANG.

UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

http://alamsastera.usm.my

Rujukan: PPIK/USM/Per.1/10
Tarikh: 12 Mei 2010

PUAN SRI INDRAWATI
FKIP, UNSRI, PALEMBANG

Salam Sejahtera
YBhg. Dato'/Datin/ Prof/ Prof Madya/ Dr/ Tuan/ Puan/ Bapak/ Ibu,

JEMPUTAN SEBAGAI PEMBENTANG KERTAS KERJA DALAM PERSIDANGAN KEBANGSAAN ALAM DALAM KESUSASTERAAN 2010 DI UNIVERSITI SAINS MALAYSIA [16 – 17 JULAI 2010]

Merujuk kepada perkara di atas, dimaklumkan bahawa abstrak yang dikemukakan oleh YBhg. Dato'/Datin/ Prof/ Prof Madya/ Dr/ Tuan/ Puan/ Bapak/ Ibu telah diterima untuk dibentangkan dalam persidangan ini.

Jadual pembentangan dan atur cara majlis akan kami muatkan dalam laman sesawang http://alamsastera.usm.my selepas nama-nama pembicara diletakkan di bawah tema-tema yang telah digariskan. Pihak kami amat berharap agar para pembicara mematuhi tema yang telah dipilih kerana pihak kami bercadang untuk menerbitkan kertas kerja yang memenuhi piawaian tema yang ditetapkan.

Oleh itu, YBhg. Dato'/ Datin/ Prof/ Prof Madya/ Dr/ Tuan/ Puan/ Bapak/ Ibu diminta menghantar kertas kerja penuh selewat-lewatnya pada 15 Jun 2010.

YBhg. Dato'/ Datin/ Prof/ Prof Madya/ Dr/ Tuan/ Puan/ Bapak/ Ibu dinasihatkan membuat tempahan tempat penginapan seperti yang dicadangkan di dalam laman sesawang persidangan ini bagi mengelakkan kesukaran semasa hari persidangan. Pengangkutan bas dari hotel–USM–hotel akan disediakan bagi peserta yang menginap di Hotel Vistana dan B-Suite sahaja.

Sekian, moga kita akan berjumpa kelak di Pulau Mutiara.

Terima kasih dan salam hormat.

Profesor Dato' Dr. Md. Salleh Yaapar
Pengerusi Persidangan Alam Dalam Kesusasteraan 2010

Persidangan Kebangsaan Alam Dalam Kesusasteraan

16-17 JULAI 2010
USM, Pulau Pinang

UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

SENARAI PEMBENTANG PERSIDANGAN ALAM DALAM KESUSASTERAAN
http://alamsastera.usm.my

16 Julai 2010 [Jumaat]

Masa	Aktiviti
2.30 petang	Pendaftaran peserta dan pembentang kertas kerja
2.50 petang	Ketibaan Naib Canselor Universiti Sains Malaysia.
3.00 petang	Bacaan Doa
3.05 petang	Ucapan alu-aluan oleh Pengerusi Persidangan Kebangsaan Alam Dalam Kesusasteraan Melayu oleh Prof Dato' Dr. Md. Salleh Yaapar.
3.20 petang	Ucapan Perasmian oleh Profesor Tan Sri Dato' Dzulkifli Abdul Razak, Naib Canselor USM. Tajuk: "Sastera dan Krisis Alam Sekitar"
4.00 petang	Kertas Utama Profesor Emeritus Dr. Muhammad Haji Salleh. Tajuk: "Membaca Langit, Laut dan Tanah"
5.00 petang	Penyampaian cenderamata
5.10 petang	Minum petang dan bersurai.
8.30 malam hingga 10.30 malam	Makan Malam dan Acara Baca Puisi Semarak Alam di Dewan Utama Desasiswa, Kompleks RST.

17 Julai 2010 (Sabtu)

17/7/2010 Parallel Sessions 1 (Dewan Kuliah A) 08.30 – 10.00 pagi

1	Prof. Madya Dr. Samsina Abdul Rahman	Pengungkapan Kekuasaan Allah Terhadap Alam dalam Puisi Melayu	UNIVERSITI PUTERA MALAYSIA	**Pengerusi:**
2	Puan Nurul Hafiza Hariri	Alam Sebagai Pernyataan Kepercayaan Agama dalam Haiku Jepun dan Melayu	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	
3	Encik Raden Haji Muhammad Ali Masri	Estetika Sastera Melayu di Sebalik Roman Dian Yang Tak Kunjung Padam Karya Sultan Takdir Alisyahbana	UNIVERSITAS SRIWIJAYA	
4	Puan Sri Widati	Kembali ke Alam, Kerinduan ke Ranah Etnik	BALAI BAHASA JOGYAKARTA, INDONESIA	
5	Awang Azman Awang Pawi	Kosmogoni dan Kosmologi dalam Sastera Tradisional Borneo: Interpretasi Klasik, Modernisme atau Pascamodenisme?	UNIVERSITI MALAYSIA SARAWAK	

17/7/2010 Parallel Sessions 1 (Dewan Kuliah B) 08.30 – 10.00 pagi

6	Encik Budi Agung Sudarmanto, S.S	Metafora Alam Dalam Syair 'Misteri Cinta' Karya Uly Sigar Rusadi	BALAI BAHASA PALEMBANG	**Pengerusi:**
7	Dr. Membunga @ Siti Meriam Yaacob	Peribadi Alam dalam Lamunan Puitis	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	
8	Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum	Alam, Tanda dan Sastera: Alam Sebagai Unsur Sastera dan Sarana Estetika Dalam Puisi Indonesia.	UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA	
9	Dr. Fatimah Busu	Alam dan Kesan Audio-Visual dalam Karya Fiksyen	PENGARANG MALAYSIA	

17/7/2010 Parallel Sessions 2 (Dewan Kuliah C) 8.30 – 10.00 pagi

10	Dr. Norhayati Ab. Rahman	Manifestasi Alam dalam Karya Kreatif Sasterawan Fatimah Busu: Dari Perspektif Ekologisme	UNIVERSITI MALAYA	**Pengerusi :**
11	Prof. Madya Dr. Than-ya Sangkha-phanthanon Encik Abdul Razak Panaemalae	Uttarakurudavipa: Masyarakat Ekotopia Buddhisme	UNINERSITI MAHASARAKHAM, THAILAND UNIVERSITI WALAILAK, THAILAND	
12	Prof. Madya Dr. Hadijah Rahmat	Alam dalam Karya Munsyi Abdullah bin Abdul Kadir	UNIVERSITI TEKNOLOGI NANYANG, SINGAPURA	
13	Dr. Suzana Muhammad	Eksplorasi Flora dan Fauna dalam Sastera Romantik Inggeris: Satu Bacaan Eko-kritik Berdasarkan Karya-karya Terpilih	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	

17/7/2010 Parallel Sessions 2 (Dewan Kuliah A) 10.30 – 11.45 pagi

14	Dr. Norazimah Zakaria	Alam dan Kaitannya dengan Pengabsahan Kedaulatan Raja Kecil dalam Hikayat Melayu Versi Tengku Said	KOLEJ UNIVERSITI MASTERSKILL	**Pengerusi :**
15	Encik Iman Qalyubi	Mitos Burung Rangkong dan Pohon Hayat dalam Alam Pikiran Dayak: Sebuah Analisis Semiotik	UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA, INDONESIA	
16	Dr. Sa'eda Buang	Apabila Alam Bersuara: Interprestasi Penulis-penulis Singapura terhadap alam	UNIVERSITI TEKNOLOGI NANYANG, SINGAPURA	
17	Puan Linny Oktovianny	Seloka Adat Orang Rimba dalam Konteks Pelestarian Alam	UNIVERSITAS BINA DARMA, PALEMBANG	

17/7/2010 Parallel Sessions 2 (Dewan Kuliah B) 10.30 – 11.45 pagi

18	Puan Cahayaningrum Dewojati	Wacana Penyadaran Lingkungan Hidup dalam Drama *Ozon* Karya Arifin C. Noor	UNIVERSITI GADJAH MADA, YOKYAKARTA, INDONESIA	**Pengerusi :**
19	Prof. Madya Dr. Siti Hajar Che Man Dr. Suzanna Muhammad Dr. Nik Haslinda Nik Hussein	Eksplorasi Flora dan Fauna Adalah Ekspresi Jiwa Raga Wanita: Satu Bacaan *Eco-feminism* Berdasarkan Karya-karya Terpilih	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	
20	Dr. Sakinah Abu Bakar	Krisis Alam Semula Jadi dalam Puisi Penyair Malaysia	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	
21	Encik Maharam Mamat	Isu-isu Alam Sekitar dalam Karya Sastera: Kajian Awal Novel-novel Penulis Sarawak	UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA	

17/7/2010 Parallel Sessions 3 (Dewan Kuliah C) 10.30 – 11.45 pagi

22	Dr. Wan Burhanuddin Dr. Mohd Najib Mohd Salleh	Arkeologi Pantun: ke Arah Penyepaduan Alam – Illmu – Ulama	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	**Pengerusi :**
23	Dr. Radiah Yusoff Dr. Hasmidar Hassan Puan Azliana Abu Hassan	Bunga Sebagai Metafora Konsepsi 'Kebahagiaan' dalam *Sehangat Asmara* dan *Kau Untukku*: Satu Kajian Kes	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	
24	Encik Muhammad Irfan Nyia bin Abdullah	J.M Aziz: Penyair Laut dan Nilai Kemanusiaan	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	
25	Dr. Nik Rafidah Nik Muhammad Affendi Prof. Madya Dr. Arba'ie Sujud Puan Liliey Salwani Razali	Rahsia di Sebalik Unsur Alam dalam Cerita-cerita Rakyat Malaysia	UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA	

17/7/2010 Parallel Sessions 3 (Dewan Kuliah A) 11.45 – 1.00 Tengah hari

26	Dr. Misrita	Makna Metaforik Behas (beras) dalam Tradisi Tandak Tawur Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah	UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA	**Pengerusi:**
27	Puan Sri Indrawati	Pemanfaatan Alam Semesta Dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan	FKIP, UNSRI, PALEMBANG	
28	Puan Rosline Sandai	Panggilan dan Penerbangan Burung Kihanatan dalam Kepercayaan Tradisi Kaum Iban	UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS	
29	Dr. Rita Inderawati	Hubungan Antara Asal Mula Terjadinya Pulau Kemarau dengan Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Alam dalam Konteks Penciptaan *Legenda Pulau Kemaro*	UNIVERSITI SRIWIJAYA PALEMBANG.	

17/7/2010 Parallel Sessions 4 (Dewan Kuliah B) 11.45 – 1.00 Tengah hari

30	Prof. Madya Dr Siti Hajar Che Man Norhayati Ayit	Keharmonian Alam dan Manusia dalam Puisi-puisi Muhammad Haji Salleh dan Siti Zainon Ismail: Satu Pandangan Daripada Perspektif Gaya Bahasa	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA	**Pengerusi:**
31	Dr. Zahra Ali	Norma Estetika dan Setting Alam Syair Melayu 'Abdoel Moeloek'.	UNSRI SUMATERA SELATAN, INDONESIA	
32	Prof. Madya Dr. Arbaie Sujud Puan Norhidayu Kassim Dr. Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi Encik Che Ibrahim Salleh	Unsur Alam dalam Ujana Kreatif Dari Perspektif Seni Bahasa	UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA	
33	Encik Mugijatna	Alam Pendesaan dalam Novel-novel Ahmad Tohari	FSSR, UNS, SOLO, INDONESIA	

PERPUSTAKAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya Ogan Ilir

SURAT KETERANGAN

Kepala Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
Menerangkan bahwa :

Nama	:	Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd.
NIP	:	195907121986032001
Pangkat/Golongan	:	Pembina TK.I,IV-b
Jabatan	:	Lektor Kepala/Dosen FKIP Unsri.

Telah menyerahkan laporan makalah penelitian sebanyak 1 exemplar dengan judul :
"Pemanfaatan Alam Semesta dalam Cerita Rakyat Sumatra Selatan.-

Untuk di dokumentasikan pada perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, 4 Februari 2011
a.n. Kepala Perpustakaan
Kepala Ruang Baca Perpustakaan
FKIP Unsri

Hj. Asniwati, S.Pd.
NIP.195509091978022001